

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Metode Menghafal Al-Qur'an yang digunakan santri *Abdhi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan

Metode adalah strategi yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Fungsi dari metode itu sendiri merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an ialah cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh para santri agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an para santri *Abdhi Dhalem* mempunyai cara/metodenya masing-masing. Adapun hasil wawancara dan observasi mengenai metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh santri *Abdhi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan, sebagai berikut:

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sholehuddin selaku santri *Abdhi Dhalem*, ia mengatakan bahwa :

“Kalau saya dalam menghafal Al-Qur'an yaitu pertama-tama dengan cara membaca satu halaman dulu, apabila hafalan saya sudah matang baru kemudian lanjut ke halaman berikutnya. Target saya menghafal dalam sehari yaitu sebanyak satu halaman”.¹

¹Sholehuddin, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

Sama halnya dengan pernyataan Abd. Rohim selaku santri *Abdhi Dhalem*, ia mengatakan bahwa:

*“Dalam menghafal Al-Qur’an, saya mengulang ayat per ayat, kemudian sesekali membaca ayat itu hingga saya lancar dan hafal. Sehari saya harus menghafal satu halaman dan disetor ke pembimbing”.*²

Berbeda dengan pernyataan Harist selaku santri *Abdhi Dhalem* yang sudah hafal 30 Juz, ia mengatakan bahwa:

*“Saya dalam menghafal Al-Qur’an dengan cara mengulang ayat per ayat, kemudian dibaca satu persatu ayatnya sampai saya hafal, kemudian saya melanjutkan ke ayat selanjutnya dan itu saya lakukan secara berulang-ulang sampai saya benar-benar hafal. Lalu saya meminta bantuan ke teman saya untuk menyimak.”*³

Dari pernyataan-pernyataan para santri *Abdhi Dhalem* di atas, dapat disimpulkan bahwa semua santri *Abdhi Dhalem* dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode yang menurut mereka mudah dan tidak mempersulit mereka dalam menghafal Al-Qur’an. Yaitu dengan cara menghafal ayat per ayat, kemudian membaca satu halaman, jika sudah matang hafalannya baru lanjut ke ayat berikutnya.

Setelah diamati metode yang digunakan santri *Abdhi Dhalem* tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena metode menghafal Al-Qur’an ialah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para santri *Abdhi Dhalem* dalam menghafal Al-Qur’an.

²Abd.Rohim, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

³Harist, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

Adapun jadwal menghafal Al-Qur'an bagi santri *abdhi dhalem* adalah setelah sholat tahajjud sampai waktu isyraq. Setelah sholat ashar sampai menjelang maghrib dan untuk jadwal tahsin adalah setelah shalat dzuhur.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sholehuddin, dia mengatakan bahwa:

*“Kalau saya dalam menghafal Al-Qur'an itu, saya melakukannya setelah solat tahajjud karena disaat itu pikiran, hati saya masih tenang dan lebih gampang dalam menghafal Al-Qur'an.”*⁴

Adapun kelebihan yang dirasakan oleh santri *Abdhi Dhalem* ketika

menghafal Al-Qur'an setelah solat tahajjud antara lain:

- 1) Lebih *mutqin* (kuat melekat) hafalan Al-Qur'an.
- 2) Terkabulnya doa.
- 3) Hafalan lebih mudah diingat dan berkualitas.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.⁵

2. Metode menjaga hafalan Al-Qur'an santri *Abdhi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan

Setiap metode memiliki waktu yang tepat untuk diterapkan. Sama halnya dengan berbagai cara atau metode menjaga hafalan Al-Qur'an yang digunakan santri *Abdhi dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan. Para santri *abdhi dhalem* ketika hendak membuat hafalan baru, mereka lebih memilih waktu *qiyamullail* yang menurut mereka pada waktu tersebut pikiran mereka masih jernih jadi akan lebih mudah untuk mengingat hafalan yang belum pernah mereka hafalkan sebelumnya. Para santri *abdhi dhalem* diwajibkan

⁴Sholehuddin, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

⁵Wahyudi, “Tahajjud Sebagai Sarana Untuk Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Di Ponpes Ummahatulmukminin Kota Jambi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 59

untuk menyetorkan hafalan baru pada waktu ba'da ashar dalam menyetor.

Pimpinan Pondok Pesantren Madukawan Ustad Adro'i mengatakan bahwa :

“Para santri ini diwajibkan untuk menambah hafalan baru pada waktu subuh. Waktu tersebut dipilih karena pada waktu pagi hari pikiran santri masih fresh. Sehingga akan lebih memudahkan para santri untuk mengingat hafalan yang baru dihafalkan. Untuk setoran hafalannya, para santri wajib menyetorkan hafalannya di waktu ba'da ashar”⁶

Dalam menjaga hafalannya salah satunya dengan cara *muraja'ah* mandiri. Para santri *abdhi dhalem* harus bisa memanfaatkan waktu untuk menambah hafalan baru (*ziyadah*) dan mengulangi hafalan (*muraja'ah*). Hafalan yang baru harus diulangi para santri yaitu minimal dua kali setiap hari dalam waktu seminggu. Sementara untuk hafalan yang lama, para santri harus di *muraja'ah* satu kali sehari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak santri *abdhi dhalem* menghafal, harus semakin banyak juga waktu yang digunakan para santri untuk mengulangi hafalannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Ach. Roihan selaku santri *abdhi dhalem*, yaitu :

“Saya melakukan muraja'ah sendiri dalam sehari bisa dua kali. dan itu saya lakukan rutin setelah saya shalat fardhu. Dalam sekali muraja'ah, saya membaca sebanyak 10 halaman”⁷

Para santri yang menghafal Al-Qur'an seharusnya menghadap ustadz untuk mengulangi hafalannya (*muraja'ah* kepada ustadz). Menurut Ustad Imamuddin selaku ketua tahfidz Pondok Pesantren Madukawan materi *muraja'ah* harus lebih banyak daripada materi *tahfizh*, yakni satu banding sepuluh. Artinya, ketika seorang penghafal Al-Qur'an sanggup untuk menyetorkan hafalan baru dua halaman dalam sehari, maka ia harus

⁶Adro'il , *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

⁷Ach.Roihan, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

menyeimbangi dengan *muraja'ah* satu juz (20 halaman). Untuk *muraja'ah* kepada ustadz, para santri *abdhi dhalem* melakukan *muraja'ah* di waktu ba'da isya'.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri *Abdhi dhalem* sebagai berikut:

Sebagaimana disampaikan oleh Zainal selaku santri *Abdhi Dhalem*, ia mengatakan sebagai berikut:

*“Cara saya menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu ketika saya membuat hafalan baru, saya menghafal dengan cara membaca ayat per ayat di pagi hari setelah saya sholat tahajjud, kemudian saya disima sama pembimbing saya setiap ba'da subuh. Saya harus selalu konsisten membaca Al-Qur'an dan pandai mengatur waktu agar bisa terus membaca Al-Qur'an agar hafalan saya tetap terjaga.”*⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rohiq, ia mengatakan bahwa:

*“Kalau saya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan cara simaan Al-Qur'an dan dibaca secara rutin dengan tidak terburu-buru (tartil).”*⁹

Begitu pula dengan pernyataan Rifa'e, ia mengatakan sebagai berikut :

“Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, saya harus melakukan dengan cara muraja'ah, dalam sehari saya harus mengulang 5 juz setiap harinya agar hafalan saya tetap terjaga dan saya harus konsisten dalam melakukan itu”.¹⁰

Dari pernyataan-pernyataan para santri *Abdhi Dhalem* di atas, dapat disimpulkan bahwa semua santri *Abdhi Dhalem* dalam menjaga hafalan al-Qur'an yakni dilakukan dengan cara *muraja'ah*, *sima'an*, dan selalu konsisten membaca Al-Qur'an.

⁸Zainal, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

⁹Rohiq, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

¹⁰Rohiq, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

3. Pemahaman Santri *Abdhi Dhalem* Terhadap Tradisi Menghafal Al-Qur'an

Dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an seseorang akan menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Tradisi menghafal Al-Qur'an ini telah begitu membudaya dan berkembang di kalangan para santri. Hal itu disebabkan karena bagi para santri Al-Qur'an dianggap sesuatu yang sangat sakral yang harus diagungkan dan mereka beranggapan bahwa dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia yang dapat mendatangkan barokah. Sehingga para santri mempunyai motivasi untuk menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rohiq, ia mengatakan bahwa:

*“Saya menjadi penghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an sudah menjadi tradisi dari zaman Rasulullah sampai saat ini, dan bertujuan untuk ikut serta dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, karena pada masa Rasulullah diajarkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara dihafalkan.”*¹¹

Begitu juga dengan pernyataan Sholehuddin, ia mengatakan sebagai

berikut:

“Saya menghafalkan Al-Qur'an karena saya tau dengan menghafalkan akan mendapatkan barokah serta dijanjikan derajat yang tinggi oleh Allah Swt. sebagaimana yang telah tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Abi Syaibah yang berbunyi

من القراءان متع بعقله حتى يموت جمع

*Yang artinya, barang siapa yang mengumpulkan Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) maka dia akan diberi kenyamanan akal sampai meninggal dunia”.*¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Harist, ia mengatakan bahwa:

“Saya menghafalkan Al-Qur'an karena dukungan dari ustadz. ustadz selalu memberikan dorongan kepada saya untuk tetap menghafalkan Al-Qur'an, beliau selalu memberi tahu tentang keutamaan-keutamaan

¹¹Rifa'e, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

¹²Sholehuddin, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

yang akan dirasakan oleh seorang penghafal Al-Qur'an dan beliau juga memberikan siraman rohani mengenai kisah-kisah para penghafal Al-Quran yang membuat saya semakin mencintai dan semangat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an."¹³

Pendapat lain juga disampaikan oleh Zainal selaku santri *abdhi dhalem*, ia menyatakan bahwa :

*"Tujuan sayamenghafal Al-Qur'an yaituingin menjagakemurnian ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dihafalkan, dan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan cara diamankan dalam kehidupan sehari-hari."*¹⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh Abdullah selaku santri *abdhi dhalem*, ia menyatakan bahwa :

*"Saya menjadi penghafal Al-Qur'an karena ingin menjalankan sunah-sunah yang diajarkan nabi Muhammad Saw. salah satunya yaitu dengan cara menghafalkan Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an."*¹⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman para santri terhadap tradisi menghafal Al-Qur'an yakni mereka paham bahwa dengan menjadi penghafal al-Qur'an banyak sekali manfaat yang akan diterima oleh penghafal al-Qur'an tidak hanya bermanfaat di dunia akan tetapi juga di akhirat.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti menemukan beberapa temuan hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan yang bisa dilaporkan dalam bentuk tulisan sebagaimana yang dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

¹³Harist, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

¹⁴Adro'il, *Wawancara Langsung* (01 Mei 2022).

¹⁵Abdulla, *Wawancara Langsug*(01 Mei 2022).

1. Metode yang digunakan yakni metode *wahdah* (menghafal dengan ayat per ayat secara berulang sebanyak 5 kali, 10 kali dan 20 kali dengan melihat mushaf terlebih dahulu dengan memperhatikan secara teliti hukum tajwid yang terkandung pada ayat yang hendak dihafalkannya tersebut), *takrir* (mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau disetorkan kepada ustadz yang tujuannya untuk menjaga hafalan agar tidak terlupa), metode satu halaman/kaca, metode *sima'i* (menyimak /memperdengarkan bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh penghafal kepada orang lain baik kepada perorangan maupun kepada jama'ah).
2. Dalam menjaga hafalannya para santri *abdhi dhalem* harus konsisten membaca al-Qur'an, *muraja'ah*, dan *sima'an*.
3. Pemahaman santri terhadap tradisi menghafal al-Qur'an mereka beranggapan bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia yang dapat mendatangkan barokah. Dan menjaga tradisi menghafal Al-Qur'an berarti menjaga tradisi yang sudah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw.

C. Pembahasan

1. Metode Menghafal Al-Qur'an yang digunakan santri *Abdhi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan

Metode yang digunakan santri *Abdhi dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan itu bermacam-macam. Dari berbagai metode yang santri *abdhi dhalem* gunakan bertujuan agar para santri *abdhi dhalem* dapat mudah

menghafal al-Qur'an dengan metode yang para santri gunakan masing-masing.

Dari berbagai macam metode yang santri gunakan dalam menghafal al-Qur'an, mereka memilih menggunakan metode *takrir* (mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan) kepada ustadz. Metode *takrir* ini dimaksudkan agar hafalan yang dihafalkan para santri *abdhi dhalem* bisa tetap terjaga dengan baik.

Dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madukawan sudah sangat baik, karena sebelum para santri *abdhi dhalem* menghafal mereka harus membaca doa terlebih dahulu yang mana doa itu bisa membuat santri *abdhi dhalem* lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁶

Doa yang dibaca oleh santri *abdhi dhalem* sebelum memulai menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي وَارزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تُشْرِحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya :

“Ya Allah, rahmatilah aku untuk meninggalkan kemaksiatan selamanya selama Engkau masih menghidupkanku, dan rahmatilah aku untuk

¹⁶Rony Prasetyawan, Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya”,(Skripsi, IAIN Palangkaraya, PALANGKARAYA, 2016), 69

tidak memperberat diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, berilah aku rezeki berupa kenikmatan mencermati perkara yang mendatangkan keridhaanMu kepadaku”.

Sarana yang digunakan para santri *abdhi dhalem* sudah sangat baik,

karena selain menghafal dan membaca Al-Qur'an, para santri juga di dengarkan suara para hafizh-hafizhah melalui kaset ataupun MP3 yang bisa membuat para santri *abdhi dhalem* lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁷

Adapun kelebihan media MP3 sebagai berikut:

- 1) Tersedia dimana-mana dan mudah digunakan.
- 2) Media akses gratis bagi berkas-berkas audio.
- 3) Bisa diulang, para pengguna bisa memutar ulang bagian dari material audio yang sering dibutuhkan untuk memahaminya.

Adapun kekurangan media MP3 sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam penentuan kecepatan, menentukan kecepatan yang tepat untuk menyajikan informasi bisa menjadi sulit jika santri kita tidak memiliki tingkat perhatian dan latar belakang pengalaman yang beragam.
- 2) Kebutuhan perlengkapan digital dan perangkat lunak. Untuk menggunakan berkas MP3, kita membutuhkan akses web untuk mengunduh berkas tersebut dan kita membutuhkan perangkat lunak seperti real audio untuk memutar berkas tersebut.
- 3) Berpotensi terjadi penghapusan tidak disengaja.¹⁸

¹⁷Ibid., 70

¹⁸Ikram Khaliq, Efektivitas Penggunaan Media *Mpeg-Layer 3* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'a Siswa Amp Islam Terpadu Al-Islah Kabupaten Maros, ("Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), 26

Dari uraian diatas dapat disimpulkan media MP3 juga memiliki keterbatasan, untuk itu apabila kita menggunakan media ini dalam proses pembelajaran kita harus berhati-hati dan mempersiapkan segala sesuatu sematang mungkin, agar kita bisa mengatasi kekurangan ini.¹⁹

2. Metode menjaga hafalan Al-Qur'an santri *Abdhi Dhalem* di PondokPesantrenMadukawan

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an akan tetapi mereka khawatir atau takut akan persoalan jika dia tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak para santri penghafal Al-Qur'an yang merasa bahwa aktifitas menghafal merupakan beban dan hal yang membosankan. Sehingga tidak sedikit para santri penghafal Al-Qur'an yang putus harapan ditengah jalan. Mereka tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dan tidak dapat menjaga hafalannya. Pertimbangannya menjaga hafalan lebih sulit dan lebih lama jangka waktunya dari proses menghafalan itu sendiri, sehingga terdapat beberapa metode yang digunakan santri *abdhi dhalem* dalam menjaga hafalannya agar tidak hilang yaitu :

a) *Muraja'ah*

Merupakan mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik. Untuk memiliki hafalan yang banyak maka perlu manajemen pengulangan tersendiri. Para penghafal Al-Qur'an tidak akan lepas dari *muraja'ah* yang mana *muraja'ah* adalah sebagai pengikatnya hasil buruan, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai hasil buruannya.

¹⁹Ibid., 27

Tanpa *muraja'ah*, hafalan akan cepat lepas dan tidak akan lama. Sehingga waktu yang paling tepat untuk menghafal dan *muraja'ah* adalah waktu pagi setelah shalat subuh karena pikiran masih *fresh*.

b) *Tartil* (Tidak Membaca dengan Terburu-Buru)

Salah satu upaya untuk menjaga hafalan dengan cara membaca secara *tartil*, supaya bisa menjaga dari kesalahan *tajwidnya* dalam proses menjaga hafalannya. Karena seorang *qari'* (pembaca) dituntut agar menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.

c) Istiqamah

Para penghafal akan mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang memiliki keistiqamahan yang tinggi dan keinginan yang membaja.

d) Membaca hafalan dalam shalat

Salah satu metode mengulang hafalan yang paling baik adalah membaca hafalan saat melakukan shalat, baik dalam shalat fardhu, shalat tahajjud, maupun pada saat melakukan shalat sunnah rawatib. Sebelum membaca hafalan dalam shalat, hendaknya menyiapkan hafalan terhadap ayat yang akan dibaca dengan lancar. Hal ini bertujuan agar ketika membacanya dalam shalat, tidak ada ayat yang terlupa. Dalam hal ini, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafal oleh seseorang sangatlah membantu untuk menyempurnakan shalat.

e) Bertakwa kepada Allah, menjauhi maksiat dan dosa

Dengan cara bertakwa kepada Allah dan menjalani perintah Allah maka hati akan tenang dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, dan tidak bermaksiat adalah salah satu cara agar menjaga hati tetap bersih dari dosa.

f) Membawa Al-Qur'an ukuran saku.

karena mushaf seperti ini akan sangat membantu untuk menghafal Al-Qur'an ataupun *muraja'ah* kemanapun pergi.

1. Pemahaman Santri *Abdhi Dhalem* terhadap Tradisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dan terpuji di mata Allah Swt. Banyak sekali keutamaan yang akan diperoleh para penghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an ialah orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt. sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah Swt.²⁰

Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Karena menghafal Al-Qur'an adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.²¹

Setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya pasti mengandung kemaslahatan bagi umat Islam, baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Kegiatan tahfiz Al-Qur'an ini telah dilakukan oleh umat

²⁰Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Tadzhib Al-Akhlak*, Vol. 5, No. 1, 2020.

²¹Amalia Sholeha dan Muhammad Dahlan Rabbanie, "Hafalan Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 2020.

Islam sejak masa Rasulullah hingga sekarang. Ini merupakan salah satu keistimewaan umat Nabi Muhammad yang tidak ada di umat lain.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 57-58 yang berbunyi

:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57) قَلْبُفَضَّلَ اللَّهُ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ (58)

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian (Al-Qur’an sebagai) pelajaran dari Rabb kalian, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, (karena) karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa (kekayaan duniawi) yang mereka kumpulkan”

Cara pandang seseorang dalam melihat suatu peristiwa akan berpengaruh pada motivasi yang ia miliki dalam mencapai tujuan yang hendak diraihinya. Hal ini seperti yang terdapat pada santri di pondok pesantren Madukawan. Beragamnya cara pandang santri dalam memahami seorang penghafal Al-Qur’an ternyata didasari oleh latar belakang pendidikan santri tersebut.

Ada dua kategori santri yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda yaitu santri yang berasal dari lulusan pesantren dan santri dari lulusan non pesantren. Mereka memiliki jawaban dan pemahaman yang sama terkait menghafal Al-Qur’an. Menurut mereka, menghafalkan Al-Qur’an yaitu proses mengkhatamkan Al-Qur’an sejumlah 30 juz dengan harapan akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan hal berbeda terjadi ketika penulis menanyakan terkait bagaimana pandangan mereka tentang seorang penghafal Al-Qur’an. Mereka

mempunyai jawaban yang berbeda yang didasari oleh latar belakang pendidikan masing-masing. Santri lulusan non pesantren cenderung memahami seorang penghafal Al-Qur'an dari sifat kepribadiannya saja. Mereka mengatakan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah orang yang memiliki kecerdasan.

Lain halnya dengan santri yang sebelumnya pernah belajar di Pesantren, mereka cenderung menjawab bahwa penghafal Al-Qur'an adalah tentang hal-hal terkait balasan apa yang akan didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an jika ia mampu menjaga hafalan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para santri *abdhi dhalem* pondok pesantren Madukawan memiliki alasan tersendiri atau berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu untuk mengangkat derajat orang tua, menjaga kemurnian Al-Qur'an, ingin tentram jiwanya dan ingin memperoleh kebahagiaan hidup, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dari Allah, tetapi tugas operasional secara riil untuk menjaganya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Sedangkan menghafal Al-Qur'an hukumnya fadhul kifayah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr : 9 yang berbunyi :

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحفظون (9)

Artinya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang akan benar-benar memeliharanya."

Dengan jaminan Allah Swt. dalam ayat tersebut, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara

kemurniannya, akan tetapi umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara riil dan konsekuen memeliharanya. Karena pemeliharaan sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikan oleh musuh-musuh Islam apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.²²

Karena tidak sembarang orang bisa menghafal Al-Qur'an kecuali orang-orang yang telah dipilih oleh Allah sepanjang kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha orang yang tidak bertanggung jawab untuk memalsukan Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai pemahaman santri *Abdhi Dhalem* terhadap tradisi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Madukawan, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan yaitu *pertama*, para santri menjadi penghafal Al-Qur'an dikarenakan ada banyak faktor yang memotivasi mereka yakni para santri ingin mendapatkan kehidupan yang mulia dan berkah, karena mereka menyakini bahwa menghafal Al-Qur'an akan menjadikan mereka berkesempatan mendapat kehidupan yang mulia dan berkah di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah yang artinya:

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dengan huruf itu, dan satu kebaikan itu akan dilipat gandakan menjadi sepuluh. Aku tidaklah mengatakan Alif laam mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidz).

Berdasarkan keterangan hadis di atas, penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt di dunia maupun di akhirat kelak. Di

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 22

dunia penghafal Al-Qur'an akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt dan di akhirat para penghafal Al-Qur'an akan diberikan pahala yang berlimpah sekaligus dimudahkan untuk masuk syurga. Maka dari itu, menghafalkan Al-Qur'an adalah ibada yang di anjurkan dalam ajaran islam.

Kedua, para santri memahami tradisi menghafal Al-Qur'an yang mana tradisi menghafal Al-Qur'an itu telah ada sejak zaman Rasulullah sampai saat ini, dimana dalam tradisi menghafal Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara dihafalkan.

Bagi seorang muslim yang berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah pengalaman yang sangat berharga dalam beragama, karena pengalaman tersebut bisa diungkapkan dengan bahasa lisan, tulis, ataupun perbuatan. Tradisi yang hadir dan berkembang yaitu Al-Qur'an menjadi salah satu objek hafalan, mendengarkan dan kajian tafsir.

Dari awal Al-Qur'an diturunkan sampai sekarang, banyak umat muslim yang menghafalkannya, sehingga banyak lembaga pendidikan yang di dirikan di berbagai penjuru dunia, sebagai sarana untuk memfasilitasi umat islam yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, baik itu untuk anak-anak hingga orang dewasa. Seperti pondok peantren Madukawan, kecamatan Pegantenan, kabupaten Pamekasan. Sebagian besar para santri yang mondok di pesantren Madukawan menjadi para penghafal Al-Qur'an

